

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DI SEKOLAH DALAM
MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA
(Studi Kasus SDN I Kreet Bululawang Malang,
Jawa Timur Indonesia)**

TESIS

**Oleh: HADORI
NIM: 22186130013**



**UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT**

2023/2024

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DI SEKOLAH
UNTUK MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA**

(Studi Kasus SDN I Kreet Bululawang Malang)

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

Menyelesaikan program Magister Pendidikan agama Islam

Dosen Pembimbing Bapak Dr. Hilmi Muhammad, S.E.M.M

Oleh : Hadori

NIM : 221816130013



**UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG**

PERSETUJUAN TESIS
INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DI SEKOLAH
DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA
(Studi Kasus SDN I Kreet Bululawang Malang Jawa Timur Indonesia)

Disusun oleh :

H a d o r i

22186130013

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Untuk dapat diajukan Kepada dewan Penguji

Malang, 12 Juni 2024

Pembimbing I



Dr. Hilmi Muhammad, SE.M.M.

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

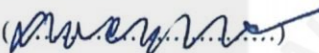
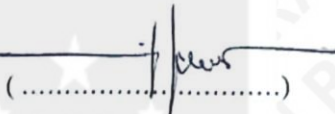
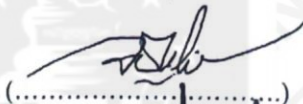
PENGESAHAN TESIS
INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DI SEKOLAH
UNTUK MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA
(Studi Kasus SDN I Krebet Bululawang Malang Indonesia)

Disusun oleh :

Hadori

22186130013

Telah diajukan pada Dewan Penguji Pada Hari Rabu, 12 Juni 2024

Nama	Tanda Tangan	-
1. Dr. Helmi Muhammad, MM	(Ketua Penguji)	
2. Dr. Sutomo, M.Sos	(Penguji 1)	
3. Dr. Agus Salim, M.Pd.i	(Penguji 2)	
4. Dr. Ifa Nurhayati, M.Pd.i	(Sekretaris Penguji)	

Mengetahui.

Direktur Pasca Sarjana UNIRA

Kaprodi



(Prof.Dr.Sunardji Dahri Tiam,M.Pd)


 (Dr.Abdur Rofiq,M.Pd)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HADORI
NIM : 22186130013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UNIRA Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima konsekwensinya.

Malang, 12 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



HADORI

NIM : 22181630013

ABSTRAK

Hadori, NIM .22186130013 “Internalisasi Nilai-nilai Agama Di Sekolah Dalam menumbuhkan Moderasi Beragama”.(Studi kasus SDN I Kreet Bululawang Malang Jawa Timur Indonesia).Tesis program Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Universitas Islam Raden Rahmat Malang.

Bhinneka tunggal Ika merupakan symbol kemajemukan masyarakat Indonesia,dan keberagaman itu adalah suatu keniscayaan yang alloh swt. Ciptakan di alam semesta ini .Di tengah perkembangan lingkungan masyarakat majemuk yang dinamis dan dapat merusak sendi-sendi keharmonisan serta persatuan bangsa karena adanya perbedaan yang dilasalahpahami.

Tesis ini memaparkan perlunya internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama, Penelitian dilakukan di SDN I Kreet Bululawang Kabupaten Malang Jawa Timur Indonesia menngunakan pendekatan kualitatif.Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi,wawancara dan studi dokumentasi,Data dianalisis dengan reduksi data yaitu meramngkum, mengklasifikasi,menginterpretasi,menghubungkan dan membangun generalisasi konsep-konsep yang merupakan teori.Penyajian data dengan penjabaran makna dan menarik kesimpulan dengan mereview data dan teori yang dibangun dalam penelitian diungkapkan dengan teori-teori lain.Penelitian ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran spiritualitas dan regiulitas di lingkungan sekolah yang terdapat dalam Pendidikan agama dengan internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang moderat.

Penelitian ini ingin membuktikan bahwa semakin sering nilai-nilai agama diterapkan di lingkungan sekolah,maka semakin mempercepat pemahaman beragama,dan pemahaman beragama seseorang dengan benar,maka akan cepat terbentuknya moderasi beragama di masyarakat, Penelitian ini dilakukan sebagai respon dari penelitian twrdahulu tentang benih-benih intoleran,radikalisme teroris yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian ini akan berbeda dengan kesimpulan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Pendidikan agama di sekolah memicu paham intoleran dan radikal terorisme,akan tetapi penelitian ini mendukung bahwa banyak belajar dan menjalankan / membiasakan agama dengan baik di lingkungan sekolah maka akan mempercepat terjadinya moderasi beragama dan budaya damai.

Kata Kunci : Pembiasaan nilai-nilai agama, Moderasi beragama ,Toleransi,Harmoni.

ABSTRACT

Hadori, NIM. 22186130013, “ Internalization of Religious values in School in Fostering Religious Moderation” (Case Study of State Junior School (SDN) 1 Kreet Bululawang Malang Jawa Timur Indonesia). Thesis of the Master Program of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Unira University Malang.

Bhinneka Tunggal Ika is a symbol of the plurality of Indonesian society, and that diversity is a necessity that Allah swt. Create in this universe. In the midst of the development of a dynamic plural society environment that can damage the principles of harmony and national unity due to differences that are misunderstood.

This thesis describes the need for internalization of religious values in schools in fostering religious moderation. The research was conducted at state junior elementary school (SDN) I Kreet using a qualitative approach. Data collection was done by using observation, interview and documentation study techniques. Data were analyzed with data reduction, namely summarizing, classifying, interpreting, connecting and generalizing the concepts that constitute theory. Presentation of data by describing the meaning and drawing conclusions by reviewing the data and theories that have been built in the research in shared with other theories. This research shows that the internalization pattern of religious values in schools fosters religious moderation.

This study shows that the role of spirituality and religiosity in the school environment contained in religious education by internalizing religious values in school plays a role in giving birth to moderate students.

This study aims to prove that the more often religious values are applied in the school environment, the more accelerated understanding of one's religion, and understanding one's religion properly, will accelerate the formation of religious moderation in society. This research was conducted as a response to previous research on the seeds of intolerance, terrorist radicalism that occurs in the school environment.

This research will be different from the conclusions of previous studies which state that religious education in school triggers intolerance and radical terrorism, however this research supports that a lot of learning and practicing religion properly in the school environment will accelerate the occurrence of religious moderation and a culture for peace.

Keywords : Habitual religious Values, Religious moderation, Tolerance, Harmony.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat,ni'mat,taufiq,serta hidayah-Nya,sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Tesis yang berjudul” **INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DI SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA .(Study kasus SDN I Kreet Bululawang Malang Jawa Timur Indonesia)**.”Disusun untuk memenuhi syarat ujian Tesis Pascasarjana Uniramalang di jurusan Pendidikan Agama Islam.

Terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki Tesis ini tentu masih jauh dari sempurna,namun penulis berusaha dengan pengetahuan yang ada untuk menulis dengan sebaik mungkin. Atas dukungan dari semua pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, Penulis dengan tulus menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak H.Imron Rosyadi Hamid,SE M.Si. Selaku Rektor Universitas Islam Raden Rahmat Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Keislaman UNIRA Malang.
2. Bapak Prof.Dr.Sunardji Dahri Tiam,M.Pd.Selaku Direktur Magister Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang.

3. Bapak Dr,Abdur Rofiq,M,Pd selaku kepala Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang yang telah banyak memberikan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan.
4. Bapak Dr,Hilmi Muhammad, S,E M.M , selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membimbing dan arahan serta dukungan penuh kepada penulis untuk senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh.
5. Bapak/ Ibu Dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Kepada Teman-teman sejawat yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis agar selalu semangat.
7. Kepada keluarga tercinta istri,Anak-anak Penulis yang menjadi tambahan semangat dalam kehidupan ini .

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dari pihak-pihak tersebut di atas dengan balasan yangn terbaik ,amin.Saran yang membangun sangat penulis harapkan karena penulis menyadari tulisan ini masih banyak yang perlu diperbaiki.Semoga tulisan ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi Semua pihak yang berkepentingan

Malang, 12 Juni 2024

Penulis



HADORI

NIM: 22186130013

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
MOTTO.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Definisi Istilah.....	16
F. Penelitian Terdahulu.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Moderasi Beragama.....	20

B. Moderasi Dalam Al-Qur'an.....	26
C. Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia.....	29
D. Analisis Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadits.....	33
E. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah.....	34
F. Strategi Internalisasi dan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah.....	38

BAB III METODE PENELITIAN41

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian... ..	41
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Kehadiran Peneliti.....	46
D. Subjek Penelitian... ..	47
E. Sumber Data	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
G. Analisis Data.....	50
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	54
I. Tahap-tahap Penelitian.....	56

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN57

A. Gambar Objek Penelitian.....	59
B. Paparan Data.....	68
C. Temuan Penelitian.....	99

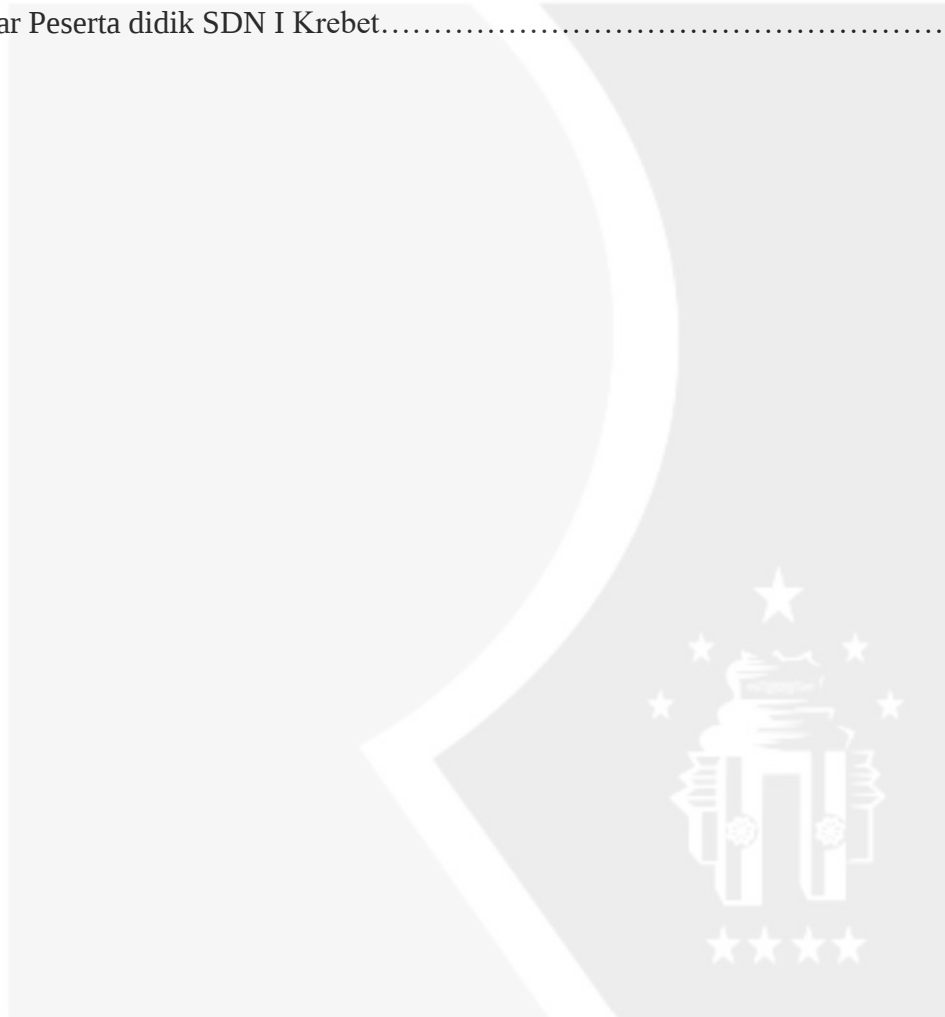
BAB V PEMBAHASAN106

A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama	
---	--

di SDN I Krebet Bululawang Malang.....	106
B. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah	
Dalam menumbuhkan Moderasi Beragama di SDN I Krebet	
Bululawang Malang.....	109
C. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Agama di sekolah	
Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama	
di SDN I Krebet Bululawang Malang.....	119
BAB VI PENUTUP.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

1. Profil SDN I Kreet Bululawang Malang Jawa Timur
2. Sarana dan Prasarana SDN I Kreet Bululawang.....
3. Struktur Organisasi SDN I Kreet Bululawang Jawa Timur.....
4. Daftar Tenaga Pendidik SDN I Kreet.....
5. Daftar Peserta didik SDN I Kreet.....



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring Rasa syukur Kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Taufiq Nya. Sholawat dan Salam Semoga senantiasa tercurahkan kepada sang petunjuk jalan kebenaran Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan Karya ini kepada Abah dan Umi (Alm) sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa kasih sayang yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat saya balas.

Tak lupa kepada keluarga tercinta yang telah memberikan support kepada saya, motivasi dan kesabaran serta kesetiaanya dalam mendampingi perjalanan hidup ini.

Semoga Ilmu yang saya dapatkan bisa bermanfaat dan barokah untuk semua orang amin.



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

MOTTO

- Calon manusia sukses tidak akan pernah mengeluh, tapi akan sibuk memperbaiki diri
Dari kesalahan yang pernah dibuatnya.
- Hidup bukan tentang mendapatkan apa yang kamu inginkan, tapi tentang menghargai
apa yang kamu miliki.



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai bangsa yang besar dan kaya akan ragam suku serta budaya membutuhkan pemerintahan yang amanah dan kuat agar bisa melindungi bangsanya dan mengelola negara dengan baik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 Bab II, pasal 3, dinyatakan bahwa tujuan dibentuknya Pemerintahan Negara Indonesia didasarkan pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan Kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.* (Ahmad Zainal Abidin : 2018).

Menjalankan pemerintahan dalam kemajemukan suku bangsa tidaklah mudah, dinamika perbedaan menjadi ancaman tersendiri dalam keutuhan bangsa jika tidak dikelola dengan serius, Keadilan menjadi kunci dasar yang bisa menyentuh perekat bangsa, Kesadaran berbangsa dan bernegara pun harus terus digelorakan agar masyarakat semakin merasakan bahwa ada orang lain, ada kelompok lain, ada keyakinan lain yang berbeda. Masyarakat harus semakin piawai mengelola ego-egonya karena ternyata ada ego-ego yang lain yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. (Agus Akhmadi: 2019)

Pembukaan UUD 1945 juga menegaskan bahwa tugas dari negara adalah *melindungi segenap bangsa* yang menurut sensus BPS tahun 2010

bangsa Indonesia terdiri dari lebih 300 kelompok etnik atau suku bangsa atau tepatnya 1.340 suku bangsa. Bangsa Indonesia yang memiliki beragam budaya yang berbeda, mulai dari suku, agama, ras, golongan, bahasa hingga adat istiadat.

Keberagaman tersebut terikat dalam sebuah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” bisa diartikan “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dengan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan bahwa keharmonisan dalam keberagaman, mampu hidup Bersama dalam perbedaan dan bekerja sama mencapai tujuan meski antar kepercayaan berbeda. Keharmonisan terbangun karena adanya penghormatan atas hak asasi manusia, menempatkan orang lain seperti menempatkan diri sendiri, menghargai orang lain seperti menghargai diri kita sendiri, karena pada dasarnya semua manusia sama derajatnya di sisi Allah SWT. (Mustaqim Hasan : 2021).

Sebagaimana difirmankan Allah swt dalam Q.S. Al-Hujurat (49) ayat 13ⁱ yang intinya bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang paling tinggi Taqwanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”.

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa manusia secara sosiologis terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, ras, dan golongan. Keberadaansosiologis yang majemuk atau multikultural tersebut adalah sesuatu yang sudah *given* atau *sunnatullah* yang tidak bisa semua orang merubah atau mengingkarinya. Toleransi bukanlah perkara baru dalam Islam karena Rasulullah SAW. Telah mencontohkan bagaimana menerapkan toleransi yang sebenarnya tanpa harus kehilangan idiologi,tetapi mempersilahkan kepada orang lain berkeyakinan berbeda. Di dalam al-Qur'an surat al-Kafirun Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا
أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir(1). Aku tidak akan menyembah apa yang Kamu sembah (1). Dan kamu bukanlah penyembah apa yang aku sembah (3). Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4). Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang aku sembah (5).Untukmu agamamu, dan untukku agamaku (6).¹

Asbabun nuzul surat al- kafirun diriwayatkan oleh Ibnu Hatim bersumber dari Said bin Mina.diriwatatkan , Nabi Muhammad diiming-imingi dengan kekuasaan serta pengikut. Suatu Ketika Nabi Muhammad berjumpa dengan beberapa tokoh kafir Quraisy, Al- Walid bin Almughurah,al-‘Ashi bin Wa’il,al Aswad bin al muthallib dan Umayyah bin Khalaf. Terjadi suatu perdebatan sengit dalam diri Rasulullah antara Logika dan kebenaran yang akhirnya diputuskan olehsebuah ketegasan wahyu dari Allah swt.Orang kafir Quraisy mengajukan satu pilihan yang menurut mereka sebuah solusi yang toleran, dalam asbabun nuzul

¹ Q.S.AL-Kafirun ,ayat 1-6

Surat al-Kafirun ini diceritakan, salah satu dari mereka berkata, “*wahai Muhammad, Marilah Bersama kita menyembah Tuhan yang kami sembah, Kami akan bergantian menyembah Tuhan yang kamu sembah. kita akan bersekutu dalam segala urusan, engkau lah yang akan memimpinkami*”² Ajakan tersebut ditolak oleh Nabi Muhammad saw. Menterjemahkan toleransi tidak harus mengorbankan akidah, keyakinan dan penyembahan kita kepada Allah SWT.

Oleh sebab itu manusia perlu membangun moderasi dengan sikap toleransi terhadap berbagai macam perbedaan yang sudah menjadi fakta sosiologis tak terbantahkan tersebut. Rainer fost dalam *Tolerantion and democracy* menyebutkan dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara, dan konsepsi yang dilandasi pada kultur. Maskuri Abdillah memberikan penjelasan tentang konsep toleransi. Menurutnya ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi, yakni pertama penafsiran negative (*negative interpretation of tolerance*) menyatakan toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang / kelompok lain. Dan kedua penafsiran positif menyatakan bahwa toleransi membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang / kelompok lain.³ (Mhd Abror :2020)

Lebih tegas lagi dijelaskan oleh Nur Kholis Majid atau yang terkenal dengan cak nur beliau mengenalkan kepada bangsa ini dengan istilah Teologi Inklusif sebagai modal melakukan interaksi sosial masyarakat majemuk. Cak nur memberi tempat yang tinggi terhadap pluralism dan kebhinekaan yang merupakan kehendak Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al- Hujurat:13.

²

³ Maskuri abdillah, *pluralism dan toleransi*, dalam *pluralitas agama: kerukunan dalam keragaman*, Jakarta ,kompas ,2001.

Gus Dur mantan ketua PBNU adalah orang yang sangat dikenal sangat menjunjung tinggi keberagaman agama, pikiran, suku ataupun golongan. Oleh karena itu penyadaran dan pengenalan keberagaman harus dilakukan sejak dini, menghadirkan perbedaan dalam setiap kesempatan menjadi hal yang baik terutama di lingkungan sekolah, budaya toleransi, menghargai yang berbeda juga perlu dibiasakan dan diperkenalkan dengan cara Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama.

Abdurahman Wahid. Mantan ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) ini adalah orang yang dikenal sangat menjunjung tinggi terhadap penghargaan keberagaman agama, pikiran, suku atau pun golongan. Sikap pembelaannya terhadap minoritas sebagai implementasi pemikiran dan pendiriannya dalam menjunjung tinggi pluralisme dan nilai-nilai Islam universale, KH Abdurahman Wahid sering tergambar baik dalam esai-esainya atau aksi langsung membela ketertindasan kaum minoritas. Kumpulan esai-esainya terkait toleransi, pemahaman ajaran agama yang inklusif, HAM, kekerasan, terorisme, sosial budaya, ekonomi dan berbagai aspek kehidupan lainnya tersebar dalam berbagai media masa. Pembaca pun bisa menikmati esai-esai cerdas KH Abdurahman Wahid dalam buku “Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi” dengan pengantarnya Syafii Anwar tokoh Muhammadiyah. Judul buku tersebut sebenarnya diambil dari salah satu esainya yang berjudul sama.

Kemudian, dalam esainya tersebut KH Abdurahman Wahid yang juga Presiden ke empat RI ini menjelaskan dalam berbeda pandangan, orang sering

memaksakan kehendak dan menganggap pandangannya sebagai satu-satunya kebenaran, dan karenanya ingin dipaksakan kepada orang lain. Pendapatnya tersebut menunjukkan pentingnya sikap toleransi terhadap pandangan yang berbeda. Pandangan toleransi menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak didik atau peserta didik. Secara implisit maupun eksplisit nilai-nilai toleransi memang sudah ada dalam kurikulum pendidikan kita. Namun hal tersebut tidak secara tegas di ajarkan. Hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PAI) serta Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saja materi toleransi jelas eksplisit ada. Sementara pada mata pelajaran lain, nilai toleransi hanya ada pada praktek pengajaran di kelas saja. Selain itu nilai-nilai toleransi yang ada dalam kurikulum hanya berhubungan dengan model toleransi pasif tidak mendorong pada toleransi aktif.

Sejalan dengan fungsi manusia di dunia maka “damai” mulai terkoyak terlebih godaan iblis yang kena laknat Allah swt. karena tidak mau tunduk dan patuh pada perintah-Nya. Tipu daya, fitnah, dendam, kesumat, serakah, penghancuran, pembunuhan, perampasan hak asasi, penindasan, seakan suatu kehalalan yang lumrah. Fanatisme internal dalam perbedaan seringkali menyebabkan manusia menutup kebenaran yang lain sehingga membenarkan suatu pelanggaran jadi jalan pencapaian hasrat dan tujuannya, tidak ada tempat hakasasi untuk yang lain. Intoleransi, teror, penyerangan, penghancuran, pemusnahan, pembunuhan merupakan ciri khas gerakan manusia yang menutup keragaman keyakinan dan kebenaran.

Fanatisme internal dalam perbedaan telah menghiiasi sejarah kehidupan manusia sejalan dengan silih bergantinya peradaban, jatuh banggunya hak dan bathil tertoreh jelas di sana. Mulai dari peristiwa putra Nabi Adam AS. Khabil dan Qabil, muncul tenggalamnya dinasti, kekaisaran, kerajaan, negara bahkan tawuran antar geng/kelompok atau putusnya silaturrahi dan pecahnya keutuhan sebuah rumah tangga. Semuanya menghancurkan kedamaian. Lawan kata dari “damai” adalah konflik kekerasan. Harus jelas dibedakan antara “konflik” dan “konflik kekerasan”. Konflik adalah suatu keniscayaan yang melekat pada suatu masyarakat yang terdiri dari banyak individu yang memiliki keinginan, kehendak dan kepentingan. Konflik ini diperlukan sebagai dinamika bagi tumbuh berkembangnya suatu komunitas menuju arah yang lebih baik.

Sementara konflik kekerasan adalah ketika berbagai keinginan, kehendak dan kepentingan tersebut berusaha dicapai atau dipertahankan dengan cara-cara yang merusak, baik merusak secara fisik, psikis maupun lingkungan. Menciptakan suasana damai dan budaya perdamaian dalam suatu komunitas adalah salah satu bagian dari pendidikan pengurangan resiko bencana. Pada tahun 1989 pasca perang dunia ke-2 dalam sebuah konferensi Internasional di kota Pantai Gading (Côte d’Ivoire), konsep dan gerakan ‘Budaya Damai (culture of peace)’ pertama kali diperkenalkan “Congress on Peace in the Minds of Men”.

Pertemuan tersebut merekomendasikan agar UNESCO sebagai badan internasional Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mengembangkan budaya damai berdasarkan nilai-nilai universal, seperti: respect for life (menghormati hak hidup), liberty (kebebasan), justice (keadilan), solidarity (solidaritas), tolerance

(toleransi), human rights (Hak asasi manusia) and equality between men and women (kesetaraan pria dan wanita)’. Momen tersebut bertepatan dengan situasi internasional yang menandai berakhirnya perang dingin dan runtuhnya tembok Berlin di Jerman. Pada tahun 1992 UNESCO’s Executive Board Menindaklanjuti pertemuan di Pantai Gading, dengan membentuk program khusus untuk Budaya Damai sebagai bagian dari program perdamaian PBB (United Nations peacekeeping efforts).

Pada tahun 1994, diselenggarakan ‘International Forum on the Culture of Peace’ yang pertama, di San Salvador (El Salvador). Dilanjutkan pada tahun 1995, UNESCO memperkenalkan konsep ‘Culture of Peace’ dalam program strategis jangka menengah (1996–2001). Dan sepanjang kurun waktu tersebut (1996–2001), PBB telah mensponsori serangkaian kegiatan tentang Culture of Peace, dengan melibatkan berbagai LSM, organisasi sosial, media, pers, pemimpin agama, di berbagai negara. Pada tahun 1997, PBB menetapkan tahun 1997 sebagai tahun Internasional untuk Budaya Damai. Pada tahun 1998, sebagai puncaknya PBB mencanangkan tahun 2001– 2010 sebagai dekade Internasional untuk Budaya Damai dan Anti Kekerasan (‘International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World’).

Pada tahun 1999, PBB mengadopsi deklarasi dan program aksi tentang Budaya damai yang meliputi 8 aspek, yakni:

- 1) Memelihara Budaya Damai melalui pendidikan untuk semua (Fostering a culture of peace through education by promoting education for all);

- 2) Mempromosikan pembangunan sosial-ekonomi berkelanjutan dengan sasaran mengurangi kemiskinan (Promoting sustainable economic and social development by targeting the eradication of poverty);
- 3) Mempromosikan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia (Promoting respect for all human rights);
- 4) Menjamin persamaan hak perempuan dan laki-laki, termasuk dalam aspek ekonomi (Ensuring equality between women and men by integrating a gender perspective and promoting equality in economic);
- 5) Memelihara demokrasi partisipatif dengan mengajarkan tanggungjawab warga negara (Fostering democratic participation by educating responsible citizens);
- 6) Meningkatkan pemahaman terhadap toleransi dan solidaritas melalui dialog antar peradaban (Advancing understanding, tolerance and solidarity by promoting a dialogue among civilizations);
- 7) Mendukung komunikasi aktif kebebasan informasi dan pengetahuan bagi seluruh pihak (Supporting participatory communication and the free flow of information and knowledge);
- 8) Mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan keamanan internasional (Promoting international peace and security).

Lawan kata toleransi adalah intoleransi atau tidak toleran. Pengertian intoleransi adalah sikap-sikap yang tidak menghargai pendirian pihak lain yang berbeda. Sikap intoleransi dapat mengarah pada perilaku kekerasan baik fisik maupun non fisik yang tidak mengenal belas kasihan, seperti melakukan

vandalisme, pelecehan, diskriminasi, intimidasi, pengrusakan, penyerangan, pengusiran, dan pembunuhan. Kehidupan yang damai bukan hanya tuntutan sosiologis dan psikologis, tapi juga merupakan tuntutan religius dalam semua ajaran agama. Ajaran damai adalah ajaran yang bersifat universal karena terdapat dalam setiap agama dan semua peradaban. Setiap pemeluk agama dan semua manusia terkait imperatif moral dan sosial untuk selalu menciptakan budaya damai dalam kehidupannya. Kehidupan dan budaya yang penuh kedamaian bukan semata konsep, tetapi membutuhkan praktek secara bersama dari seluruh lapisan masyarakat. Sikap-sikap intoleransi secara teoritik dapat menjadi salah satu faktor yang dapat melahirkan konflik keagamaan.

Konflik keagamaan adalah tindak kekerasan fisik atau non fisik yang melibatkan dua kelompok penganut faham keagamaan yang berbeda, dengan melibatkan simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol keagamaan ini dapat bersifat fisik seperti tempat ibadah, kitab suci, pakaian khas kelompok agama, atau identitas kelompok agama lain. Simbol-simbol keagamaan yang non fisik seperti pernyataan-pernyataan penganut agama, lagu-lagu atau yel-yel yang khas bermakna agama. Akhir-akhir ini, kita mendapat banyak sajian peristiwa kekerasan yang marak terjadi. Kekerasan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun baik dari sisi kuantitas maupun dari sisi kesadisan. Kekerasan yang terjadi tersebut dilatarbelakangi oleh banyak hal. Mulai dari perbedaan politik, ekonomi, budaya, etnis, perbedaan faham agama, atau hanya sekedar solidaritas kelompok.

Pastinya kekerasan yang terjadi tersebut mengakibatkan kerugian dan kerusakan yang besar. Baik fisik, psikologis, harta-benda maupun nyawa. Ada

banyak analisis dari para pakar tentang akar masalah dari peristiwa kekerasan tersebut. Salah satunya adalah disebabkan menipisnya rasa toleran antar sesama anggota masyarakat. Sekelompok masyarakat atau individu memiliki pandangan yang berbeda dan menganggap benar pandangannya, dan memandang salah apa yang menjadi pandangan orang lain atau kelompok lain yang tidak sepaham atau tidak sejalan. Anggapan salah terhadap pandangan orang lain tersebut kemudian dimanifestasikan dalam bentuk penolakan. Bentuk penolakan terhadap kelompok yang berbeda tersebut kadang dilakukan dengan cara-cara yang tidak demokratis bahkan menjurus anarkis.

Hal inilah yang kemudian menimbulkan konflik horizontal dikalangan masyarakat sendiri. Salah satu tempat yang strategis untuk rekayasa atau intervensi budaya damai (culture of peace) dan budaya toleransi adalah lingkungan sekolah, karena sekolah adalah miniatur masyarakat yang sesungguhnya, akan tetapi sampai akhir ini sekolah seringkali justru menjadi tempat intoleransi yang berbalut kebaikan dan kebenaran. Belum lagi masih banyak sekolah tidak mampu mengendalikan fenomena yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan berupa tindakan kekerasan, tawuran, vandalisme, bullying, dll. Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan yang memprihatinkan itu tentu bukan gejala yang lahir dengan sendirinya. Bisa jadi kekerasan itu berakar pada banyak faktor seperti muatan kurikulum yang hanya mengedepankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan bahkan mungkin berakar pada paradigma pendidikan yang melihat anak didik sebagai obyek rekayasa sosial, dan tidak menempatkannya sebagai proses humanisasi.

Faktor lain yang memungkinkan lahirnya kekerasan dalam pendidikan adalah lingkungan sosial yang diwarnai dengan berbagai konflik, bahkan seringkali masalah sosial berbanding terbalik dengan muatan pendidikan yang disampaikan di sekolah, sekolah berjibaku sendiri menerapkan norma-norma kebaikan dan kedamaian tetapi milieu masyarakat dengan berbagai argumen banyak melanggar dan itu dipertontonkan secara terbuka. Belakangan ini diberitakan banyak pernyataan dunia pendidikan yang terpapar paham radikalisme dan intoleran, tentunya menjadi perhatian banyak pihak dan perlu pencegahan dalam segala lini untuk masuknya paham tersebut ke dalam dunia pendidikan.

Selain itu kita bisa melihat pelaku teroris dan bom bunuh diri didominasi oleh remaja yang kisaran 18-30 tahun bahkan di Surabaya dilakukan oleh satu keluarga dan melibatkan anak usia sekolah. Beberapa penelitian telah menemukan beberapa data keterpaparan sekolah oleh radikalisme dan intoleran, Tahun 2011 penelitian puslibang Pendidikan agama dan keagamaan badan litbang dan diklat Kementerian Agama Republik Indonesia menemukan potensi intoleransi keagamaan peserta didik sekolah di Jawa dan Sulawesi. Lokasi penelitian di 12 propinsi, yang mencakup 133 kabupaten/kota, dengan jumlah responden 804 peserta didik 201 SMA, MA, dan SMK, negeri dan swasta temua penelitian yang menggambarkan minat peserta didik terhadap Pendidikan agama dan potensi intoleransi keagamaan peserta didik yang berkembang di sekolah dan madrasah menunjukkan sangat tinggi. Dan para pendidikpun masih menyampaikan Pendidikan agama dengan menarik

Sebagian kecil peserta didik kurang berminat mempelajari agama. Mereka mengatakan metode mengajar pendidik agama tidak menarik atau membosankan. Mayoritas peserta didik di sekolah memiliki pandangan keagamaan yang toleran. Fakta ini menunjukkan bahwa pendidik agama mampu mengajarkan Pendidikan agama sesuai dengan standar nasional Pendidikan. Hanya saja terdapat Sebagian peserta didik yang memiliki potensi intoleransi keagamaan. Di antara indikasinya adalah mereka memberikan dukungan pada kelompok-kelompok yang berperilaku diskriminatif tidak memberikan penghargaan, tidak mengendaki eksistensi pihak lain yang memiliki paham atau aliran keagamaan berbeda.

Hasil Angket Direktorat Pendidikan Agama Islam terhadap pengurus Rohis SMA dan SMK Jawa dan Sulawesi telah menunjukkan adanya indikasi berkembangnya potensi sikap intoleransi di sekolah, meskipun diketahui bahwa potensi toleransi peserta didik sekolah masih cukup tinggi. Tetapi dengan adanya persentasi lain meski kecil menandakan ada satu kekhawatiran tersendiri yang perlu diwaspadai dan diambil Tindakan pencegahan. Dari angket tersebut terlihat.

Radikalisme dan intoleran bisa dibendung oleh rekayasa budaya dalam hal ini intervensi budaya damai di sekolah, karena sekolah merupakan miniatur masyarakat. Temuan keterpaparan radikalisme dan intoleran menjadi konsen peneliti untuk mengembangkan intervensi budaya damai di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam. Penyadaran dan pengenalan keberagaman harus dilakukan sejak dini, menghadirkan perbedaan dalam setiap kesempatan menjadi hal yang baik terutama di lingkungan sekolah, budaya toleransi, menghargai yang berbeda juga perlu dibiasakan dan diperkenalkan dengan cara internalisasi nilai-

nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama. Berdasarkan pemaparan data di atas, maka peneliti mengambil judul **INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DI SEKOLAH UNTUK MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA (Studi Kasus SDN I Kreet Bululawang Malang, Jawa Timur Indonesia).**

B. Fokus Penelitian

1. .Bagaimana proses menumbuhkan internalisasi moderasi beragama di SD Negeri 1 Kreet, Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.?
2. Bagaimana Strategi Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah untuk menumbuhkan Moderasi Beragama di SDN I Kreet ?
3. Apa Dampak dari Internalisasi Nilai-niali Agama di sekolah untuk Menumbuhkan Moderasi Beragama Di SDN I Kreet ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami proses menumbuhkan internalisasi moderasi beragama di SD Negeri 1 Kreet, Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.
2. Untuk Mengetahui Strategi Internalisasi Nilai-nilai Agama di sekolah untuk Menumbuhkan Moderasi Beragama Di SDN I Kreet
3. Untuk Mengrtahui dampak dari Internalisasi Nilai-nilai Agama di sekolah Untuk Menumbuhkan Moderasi Beragama Di SDN I Kreet.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Konteks Penelitian dan Fokus permasalahan yang ada Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat dan mengungkap hal-hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hendaknya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam peran Pendidikan dalam menyemai nilai-nilai toleransi dan Mencegah intoleransi (Idiologi kebencian).
- b. Manfaat Bagi Lembaga SDN I Krebet yaitu sebagai referensi untuk pengembangan Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama.
- c. Manfaat bagi peneliti dapat memberikan sumbangan pemikiran dan Tindakan terhadap Ilmu Pengetahuan khususnya internalisasi Nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kongkrit tentang perlunya penanaman moderasi beragama di sekolah.
- b. Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan tentang penting moderasi beragama di sekolah.

E. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai-nilai agama adalah Proses dimana seseorang mengadopsi dan mempraktekan nilai-nilai yang diajarkan oleh suatu agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan penerimaan dan pemahaman terhadap ajaran agama, serta penanaman nilai-nilai tersebut dalam sikap, perilaku, dan pandangan dunia seseorang.
2. Moderasi beragama adalah pendekatan atau sikap yang mendorong kerukunan antar agama dan toleransi dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Konsep moderasi beragama bertujuan mempromosikan pemahaman, penghargaan, dan dialog antara penganut berbagai agama atau keyakinan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Imam Tholhah peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI” Potensi Intoleransi Keagamaan peserta didik sekolah di Jawa dan Sulawesi”. Tulisan ini merupakan temuan penelitian yang menggambarkan minat peserta didik terhadap Pendidikan agama dan potensi intoleransi keagamaan peserta didik yang berkembang di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa minat peserta didik terhadap Pendidikan agama sangat tinggi. Mayoritas peserta didik di sekolah mempunyai pandangan keagamaan yang toleran. Fakta ini menunjukkan bahwa guru agama mampu mengajarkan Pendidikan agama sesuai dengan standar nasional Pendidikan. Hanya saja terdapat peserta

didik yang berpotensi mempunyai sikap intoleransi Keagamaan. Diantara indikasinya adalah mereka memberikan dukungan kepada kelompok - kelompok yang berperilaku diskriminatif, tidak memberikan penghargaan, tidak menghendaki eksistensi pihak lain yang memiliki faham atau aliran keagamaan berbeda. Meskipun jumlah peserta didik yang intoleran minoritas di sekolah, ini perlu dicegah agar tidak berkembang luas dan menjadi sumber konflik keagamaan yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Diantara mencegahnya adalah melalui pengembangan wawasan multicultural dan pengemabangan budaya toleransi di sekolah dan madrasah.

2. Hiyadin Peniliti pada Puslitbang Pendidikan agama dan Keagamaan Kemenag RI. Jakarta Pusat. "Membangun Budaya Damai Berbasis Pendidikan agama di Sekolah". Pendidikan Agama di sekolah merupakan salah satu instrument negara dalam membangun faham keagamaan yang selaras dengan cita-cita dan tujuan negara. Pendidikan agama di sekolah harus memenuhi fungsi minimalnya, yakni ' menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.' Dan dalam konteks ini maka guru agama mmerupakan agen negara dalam membangun budaya damai melalui Pendidikan agama. Untuk menjalani peran tersebut GPA (Guru Pendidikan Agama) harus memiliki wawasan dan pengetahuan

Multikulturalism, di samping mendalami secara dalam hakikat dan inti dari ajaran agama yang dianut dan diajarkan kepada peserta didik. Guru sebagai tuan rumah di sekolah yang bertugas mengelola nilai-nilai kebudayaan dan iklim sekolah baik melalui pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas, memiliki peran utama untuk mengarahkan peserta didiknya agar berperilaku budaya damai, dalam merespon perbedaan yang ada antara peserta didik. Iklim sekolah dibentuk oleh norma-norma dan aturan sekolah, bentuk hubungan antar aktor seperti peserta didik, guru, staf, dan pimpinan sekolah, serta relasi di luar sekolah.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Ket
1	Imam Tolhah peneliti Puslitbang Agama dan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI	Fokus Penelitian mengidentifikasi "potensi intoleransi Keagamaan Peserta didik sekolah Di Jawa dan Sulawesi" Diantara cara mencegah nya adalah melalui pengembangan wawasan multicultural dan pengembangan budaya toleransi di Sekolah dan Madrasah	Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama, memutus mata rantai dendam, kebencian antar kelompok	

2	Hayadin Peneliti Pada Puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan Kemenag RI	Fokus penelitian mengidentifikasi peran utama Pendidikan agama di sekolah dalam mengarahkan perilaku anak sekolah lebih cenderung meresapi dan mengamalkan budaya damai,persahabatan dan pertemanan,dalam merespon perbedaan yang ada di antara peserta didik. Pendidikan agama di sekolah harus memenuhi fungsi minimalnya, yakni 'menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat Bergama,harus memutuskan mata rantai dendam dan rasa kebencian antar kelompok konflik,sehingga tidak terwariskan kepada anak didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia.	
---	--	---	--

G. Sistematika Penulisan

Dalam suatu pembahasan harus didasari dengan kerangka berpikir yang jelas dan teratur.Suatu permasalahan harus disampaikan sesuai dengan urutannya, maka dari itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun dalam proposal tesis ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan pada sebuah penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang topik yang akan diteliti. Dalam bab ini, penulis menjelaskan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan. Konteks penelitian menjelaskan situasi atau kondisi yang menjadi latar belakang penelitian. Hal ini mencakup konteks sosial, ekonomi, politik, atau lingkungan yang relevan dengan topik penelitian.

Fokus penelitian mengacu pada topik yang akan diteliti, penulis menjelaskan tentang topik tersebut, serta mengapa topik tersebut penting untuk diteliti. Tujuan penelitian menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Tujuan ini dapat berupa mengidentifikasi suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan penelitian, atau menguji suatu hipotesis. Manfaat penelitian menjelaskan tentang manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini. Manfaat tersebut dapat berupa kontribusi pada pengetahuan, memberikan rekomendasi kebijakan, atau memberikan solusi praktis atas suatu masalah.

Definisi istilah menjelaskan arti atau pengertian dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini penting untuk memastikan bahwa para pembaca memahami dengan jelas dan akurat apa yang dimaksudkan oleh istilah-istilah tersebut. Penelitian terdahulu yang relevan menjelaskan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan relevan dengan topik penelitian ini. Hal ini penting untuk

menunjukkan bagaimana penelitian ini memperluas pengetahuan atau memberikan pendekatan baru dalam topik tersebut.

Sistematika pembahasan menjelaskan tentang bagaimana isi penelitian akan disajikan. Sistematika pembahasan biasanya mencakup beberapa bagian utama seperti pengenalan, kerangka teoritis, metodologi, hasil dan analisis data, dan kesimpulan. Setiap bagian dapat memiliki sub-bagian yang lebih detail, dan penulis menjelaskan secara singkat apa yang dapat diharapkan dari masing-masing bagian.

Bab II Kajian Pustaka merupakan bagian dari penelitian yang berfungsi untuk memperkenalkan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian. Dalam bab ini penulis menyajikan landasan teoritik, kajian teori dalam perspektif Islam, dan kerangka berfikir sebagai penjelasan teoritis konseptual yang mendukung penelitian. Landasan Teoritik menjelaskan tentang teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Teori-teori ini dapat berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, psikologi, atau sosiologi. Penulis menerangkan teori-teori tersebut dan menghubungkannya dengan topik penelitian.

Kajian teori dalam perspektif Islam menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap topik penelitian. Hal ini penting karena Islam memiliki konsep-konsep dan nilai-nilai yang unik dapat memberikan wawasan berbeda terhadap topik penelitian. Kerangka berfikir menjelaskan tentang model dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka berfikir dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel dalam

penelitian saling berhubungan atau bagaimana penelitian ini akan dijalankan secara metodologis.

Bab III Metodologi Penelitian adalah bagian dari penelitian yang menjelaskan secara detail tentang bagaimana penelitian dilakukan. Dalam ini, penulis menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian secara sistematis .

Pertama-tama, penulis menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Pendekatan penelitian dapat berupa kuantitatif, kualitatif, atau campuran (*mixed methods*), sedangkan jenis penelitian dapat berupa deskriptif, eksperimen, quasi-eksperimen, studi kasus, atau studi lapangan.

Kemudian penulis menjelaskan tentang kehadiran peneliti dalam penelitian, dapat berupa kehadiran langsung atau tidak langsung. Penulis menjelaskan apakah peneliti terlibat secara langsung dalam pengumpulan data atau tidak, dan bagaimana kehadiran peneliti dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Lokasi penelitian juga dijelaskan dalam bab ini, apakah penelitian dilakukan di satu lokasi atau beberapa lokasi, dan bagaimana lokasi penelitian dipilih.

Sumber data adalah topik selanjutnya yang dijelaskan oleh penulis yang berupa data primer dan data sekunder. Dan bagaimana data-data tersebut akan dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data juga dijelaskan oleh penulis yang berupa data observasi, wawancara, angket, atau dokumentasi. Semua penulis jelaskan bagaimana Teknik tersebut dilakukan.

Analisis data adalah tahap selanjutnya yang dijelaskan oleh penulis, bagaimana hasil analisis data tersebut akan diinterpretasikan.

Pengecekan keabsahan data juga dijelaskan dalam bab ini, bagaimana data-data yang dikumpulkan diverifikasi dan disaring untuk memastikan keakuratan dan keabsahannya.

Terakhir, tahapan-tahapan penelitian yang dijelaskan oleh penulis mulai dari perencanaan, penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

BAB IV Pemaparan dan Hasil Penelitian, Paparan data tersebut berupa data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang merupakan profil lokasi penelitian.

BAB V Diskusi Hasil penelitian, dengan menggunakan kerangka teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penulis menjelaskan temuan penting yang telah dilakukan. Dalam bab ini, penulis harus mampu memberikan interpretasi dan analisi yang mendalam untuk memberikan pemahaman yang lebih baik.

BAB VI Kesimpulan dan Saran, pada bab ini penulis menyajikan rangkuman dari hasil penelitian, yang menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang telah

ditemukan. Selain itu, pada bab ini ada saran dan rekomendasi yang akan membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian tersebut.

Kritik yang konstruktif juga dapat disampaikan pada bagian ini untuk memberikan masukan pada penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT